

Desain Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen Berbasis

**QUANTUM
TEACHING**

Dr. Novita Loma Sahertian, M.Th.

Desain Pembelajaran
Pendidikan Agama Kristen Berbasis

QUANTUM TEACHING

Dr. Novita Loma Sahertian, M.Pd

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	13
2.1 Pengertian Pendidikan Agama Kristen	13
2.2 Tujuan Pendidikan Agama Kristen	15
2.3 Fungsi Pendidikan Agama Kristen.....	18
2.4 Isi Pendidikan Agama Kristen.....	19
2.5 Hakikat Pendidikan Agama Kristen.	21
BAB III RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH	22
3.1 Hubungan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	22
3.2 Alasan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	24
3.3 Ruang Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	29
3.4 Masalah-masalah mengenai Pendidikan Agama Kristen di Sekolah-sekolah.....	34
3.5 Faedah dan Bahaya Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	41
3.6 Asas-asas Dasar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	43
3.7 Kedudukan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	44
BAB IV FORMAT PEMBELAJARAN <i>QUANTUM TEACHING</i> ...	48
4.1 Pengertian, Prinsip, Model <i>Quantum Teaching</i> ...	48
4.2 Tahapan <i>Quantum Teaching</i>	54
4.3 Pendekatan Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> ...	58

BAB V	PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS <i>QUANTUM TEACHING</i>	
5.1	Menyiapkan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.....	63
5.2	Menyusun Perencanaan Pembelajaran yang Berkualitas.....	64
5.3	Pengembangan dan Penggunaan Media dalam Perencanaan Pembelajaran.....	70
5.4	Mengawasi Perencanaan Pembelajaran	80
5.5	Pihak yang Terlibat dalam Perencanaan Pembelajaran.....	81
5.6	Contoh Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan Ajar, dan Lembaran Kerja Siswa Berbasis <i>Quantum Teaching</i>	83
BAB VI	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS <i>QUANTUM TEACHING</i>	112
6.1	Proses Pelaksanaan Pembelajaran	112
6.2	Pendekatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran.....	114
BAB VII	PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS <i>QUANTUM TEACHING</i> MENUJU PENDIDIKAN KREATIF	120
7.1	Keterampilan Seorang <i>Quantum Teacher</i>	120
7.2	Menghasilkan Siswa yang Kreatif	128
PENUTUP	134
DAFTAR PUSTAKA	136

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya menggambarkan proses diterima (diperoleh) atau diberikannya (disampaikan) pengetahuan atau sistem informasi, terutama di sekolah kepada siswa. Rujukan proses yang dialamatkan di sini adalah proses menerima pengetahuan, pengalaman, dan nilai. Proses menerima pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang berlangsung di sekolah akan diterima oleh siswa dan diberikan guru sebagai suatu usaha sadar dan terencana dalam suasana proses belajar-mengajar. Guru sebagai pemberi pengetahuan, pengalaman, dan nilai memiliki harapan dan tujuan bahwa melalui proses belajar-mengajar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Harapan dan tujuan ini tidak mungkin dapat dicapai jika pendidikan hanya sekadar dipahami sebagai proses tercapainya sekumpulan tujuan proses pembelajaran secara rinci yang sudah ditentukan sebelumnya sehingga siswa kurang diakui eksistensinya, hanya dipahami

sebagai subjek yang siap dibingkai dalam mekanisasi pemikiran yang sudah ditentukan sebelumnya. Karena itu, proses pendidikan di sekolah dengan tujuan hanya mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan guru seharusnya dapat dihindari, karena hal tersebut tidak mungkin akan memberi pengalaman dan menanamkan nilai yang dapat dilakukan siswa dalam lingkungannya. Oleh karena itu, jika guru memahami bahwa pendidikan itu adalah suatu proses pemberian dan penerimaan pengetahuan, pengalaman dan nilai, semuanya itu harus dalam wujud nyata dan memberi pengalaman langsung kepada siswa. Jika guru menginginkan siswa mengalami perubahan tingkah laku dalam proses belajar-mengajar harus terjadi aksi dan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sehingga siswa merasakan secara langsung bahwa melalui pengalaman belajar ia telah mengalami perubahan tingkah laku, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari tingkah laku yang belum terarah menjadi tingkah laku yang terarah untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Harapan dan tujuan penulis, melalui proses pendidikan siswa akan mengalami perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari tingkah laku yang belum terarah menjadi tingkah laku yang terarah untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik juga dialamatkan dalam pendidikan agama. Berdasarkan definisi dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan maka pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Definisi ini membutuhkan pengertian bahwa pendidikan agama adalah suatu proses yang dapat mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran ajaran agamanya.

Proses yang dimaksudkan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang adalah wujud dari suatu realisasi diri, bukan pengetahuan

atau ajaran-ajaran agama yang lepas dari pengalaman siswa. Informasi tentang pengetahuan atau ajaran-ajaran agama bukan hanya dimengerti siswa, melainkan ajaran-ajaran itu seharusnya dapat dilakukan dan dikomunikasikan dalam pengalaman hidup sehari-hari, dan biasanya siswa yang menerima pelajaran dari guru akan berkaca juga dari apa yang guru lakukan. Bahkan, apa yang guru ajarkan kepada siswa tentunya tentang apa yang ada padanya, dan ini juga yang ditegaskan oleh Carol Tavris, bahwa seorang guru seharusnya mampu memberikan apa yang dipikirkan bagaikan sengatan listrik yang ekstrem pada siswa.¹ Oleh karena itu, jika guru mengajarkan pendidikan agama tanpa ada pengalaman yang ditunjukkannya, dapat dipastikan siswa akan pesimis menghadapi tuntutan-tuntutan kehidupan.

Pendidikan Agama secara umum adalah pendidikan tentang dunia agama, apa yang orang percayai dan bagaimana kepercayaan itu memengaruhi kehidupan mereka. Isi kedalaman Pendidikan Agama selalu menyimpan pertanyaan yang menantang tentang makna dan tujuan hidup, keyakinan tentang Tuhan, diri dan sifat realitas, masalah hak dan apa artinya menjadi manusia.²

Muatan Pendidikan Agama pada satu sisi lebih menawarkan kesempatan Pendidikan Agama dalam perspektif merefleksikan keyakinan secara pribadi. Proses pembelajaran Pendidikan Agama seharusnya dapat meningkatkan kesadaran, keyakinan, ajaran, praktik, dan bentuk ekspresi dari siswa berdasarkan ajaran agama yang dipelajari, sementara pada sisi lainnya mampu mendorong siswa untuk belajar dari berbagai agama tentang keyakinan, nilai-nilai dan tradisi, sambil memaknainya sebagai suatu kekayaan bagi diri siswa.

¹ Carol Tavris, *Psikologi*, Edisi IX, Jilid I (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 327.

² Qualifications and Curriculum Authority, *Religious Education: Programme of Study (Non-Statutory) for Key Stage 3 and Attainment Targets* (London: QCA, 2007), hlm. 263.

Proses pembelajaran bukan hanya penguasaan informasi dan pengetahuan, melainkan juga formasi atau pembentukan kepribadian (*personality*) agar terjadi transformasi dalam diri siswa. Dengan demikian, ia bukan hanya menghayati transformasi dalam dirinya, melainkan ia selanjutnya akan mentransformasikan di lingkungannya.³

Lingkungan Pendidikan Agama, khususnya di sekolah, perlu menciptakan budaya menghormati semua tradisi agama. Siswa dapat tumbuh dengan sikap positif terhadap orang lain dan tetap memegang haknya tentang nilai keyakinannya. Prinsip Pendidikan Agama yang bertujuan meningkatkan potensi spritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berakhlak mulia ketika ada dalam lingkungan dengan masyarakat yang tidak seiman, juga menjadi prinsip dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah.

Robert R. Boehlke mengatakan, seorang guru perlu mempersiapkan pengalaman belajar yang mampu menolong anak/siswa berkembang secara berimbang, merencanakan pengalaman belajar selengkap mungkin, dan sekaligus rela mengubah rencana itu demi pengalaman yang lebih mendalam lagi yang ditimbulkan oleh konteks belajar yang berbeda daripada yang diduga sebelumnya.⁴

Namun, prinsip ini tidak optimal dilaksanakan di sekolah-sekolah. Secara realitas, Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti di sekolah-sekolah lebih dilakukan secara kognitif, normatif-doktrinal, kontekstual, antirealitas, dan jauh dari isu-isu aktual-kontekstual. Sejumlah doktrin harus dihafal secara *letterlijk* dan tidak operasional. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat kaku dan tidak men-

³ Sairin Weinata, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 25.

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikir dan Praktik PAK, Cetakan ke-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 359.

ciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa di kelas. Metode belajar-mengajar Pendidikan Agama Kristen di kelas juga kurang mendukung, karena tidak melibatkan siswa secara aktif mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks kreativitas atau pengalaman langsung dalam kehidupan di lingkungan.

Materi Pendidikan Agama Kristen selalu dipahami dari sudut kitab suci belaka, akibatnya siswa tidak kritis mengembangkan daya nalarnya untuk menyikapi suatu peristiwa secara cerdas dan tepat. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill*, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Akibatnya, guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan mati. Hanya gurunya yang aktif (berbicara), sementara siswa berlaku pasif.

Realitas Pendidikan Agama Kristen yang berlangsung di sekolah, seperti yang digambarkan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah belum optimal menggunakan strategi pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kesadaran diri untuk merefleksikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, sekolah-sekolah yang punya ruang untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mesti memiliki ciri perhatian yang tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari dan ingin tahu, ingin belajar dari suatu realitas. Pendidikan Agama Kristen dalam konteks proses pembelajaran di sekolah-sekolah seharusnya dapat mengembangkan pengalaman akan fenomena yang terjadi di lingkungan hidup sekitar siswa, sehingga siswa bisa memiliki motivasi, kekritisian, dan sikap yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen secara jelas. Siswa seharusnya dirangsang untuk bertanya kepada guru jika belum mengerti materi yang diajarkan guru, bertanya kepada guru jika menemui kesulitan menyelesaikan ma-

salah serta mengembangkan sikap kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam konteks pembelajaran.

Pendidikan Agama Kristen dewasa ini seharusnya dapat memberi dukungan terhadap proses belajar yang menyusun pengetahuan dari siswa setelah menerima ajaran Pendidikan Agama Kristen. Mengajar Pendidikan Agama Kristen berarti menata lingkungan agar siswa ter-motivasi dalam menggali makna Pendidikan Agama Kristen serta me-nerapkannya dalam menyikapi berbagai konteks permasalahan nyata di masyarakat. Sudah saatnya sekolah-sekolah mengembangkan stra-tegi pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang mendorong serta mem-beri kesempatan bagi siswa untuk berpikir tentang pengalamannya. Artinya, guru mendapat tantangan yang baru, dan ini seperti yang di-katakan oleh Paulus Kristianto, bahwa di kelas guru merupakan peserta aktif dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, setiap saat mereka mengalami tantangan baru. Di bawah bimbingan Roh Kudus, guru bisa menjadi seorang guru sekaligus menjadi siswa.⁵

Mengajar siswa untuk berpikir adalah salah satu cara paling efek-tif untuk membantu siswa merasa pintar dan, alhasil, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.⁶ Jika ini terpenuhi ketika mengajar, sebenarnya apa yang diharapkan dari kebutuhan proses belajar-meng-ajar telah terpenuhi. Kebutuhan proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Kristen—yang memiliki substansi mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan nyata dan berfungsi sebagai cahaya yang menerangi tiap sudut kehidupan manusia—mem-butuhkan model pembelajaran yang mengubah tenaga, pikiran, dan

⁵ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 86.

⁶ Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran (Mengajar Konten dan Ketrampilan Berpikir)*, Edisi Keenam (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 118.

bakat guru dan siswa untuk mengembangkan materi Pendidikan Agama Kristen menjadi bahan yang positif bagi siswa dan juga dapat bermanfaat bagi orang lain. Model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dianggap tepat untuk mengubah tenaga, pikiran, bakat guru dan siswa dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Kristen menjadi bahan yang positif bagi siswa, juga dapat bermanfaat bagi orang lain, adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah perubahan pembelajaran yang meriah dengan segala nuansanya, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.⁷ *Quantum Teaching* menyertakan segala interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar, berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas dan terjadinya interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.⁸ Filosofi Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan Alkitab sebagai pusat bagi guru dan siswa mengevaluasi berbagai masalah dalam kebenaran Allah dan Firman Allah dapat mengembangkan asas utama dalam *Quantum Teaching*, yaitu "Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Asas utama ini menuntut guru untuk memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama pembelajaran, di samping itu juga mengharuskan guru untuk membangun 'jembatan autentik' memasuki kehidupan siswa.

Pemanfaatan pengalaman siswa adalah salah satu cara yang tepat agar siswa berperan aktif dan dapat menjadi dasar bagi guru membangun *mindset* siswa. Pembelajaran ini akan memudahkan guru mengajarkan siswa untuk berpikir secara luas dan menyeluruh atau komprehensif, teliti, kritis, dan berpikir maju. Hal-hal positif dapat menimbulkan pemahaman-pemahaman baru yang positif. Pendidikan Agama Kristen

⁷ Bobbi DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 32.

⁸ *Ibid.*, hal 4.

melalui Alkitab mengajarkan bahwa Allah memiliki rencana yang lebih besar dari apa yang dipikirkan manusia. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mempersiapkan seorang siswa untuk memahami Alkitab, tahu bagaimana mempertahankan iman dan membagikan Injil. Bahkan, untuk generasi berikutnya harus dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab generasi sekarang.

Pendekatan pembelajaran strategi *Quantum Teaching* dalam Pendidikan Agama Kristen pada prinsipnya menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Quantum Teaching* menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar-mengajar dan membuat proses tersebut menjadi lebih menyenangkan, dan ini juga yang diharapkan oleh Richard I. Arends dalam bukunya, *Learning to Teach*, bahwa guru dewasa ini diharapkan membantu siswa untuk mengonstruksikan pengetahuannya sendiri dan terlibat aktif di dalam pembelajaran.⁹ Cara ini memberikan sebuah gaya mengajar yang memberdayakan siswa untuk berprestasi, lebih dari yang dianggap mungkin. Juga membantu guru memperluas keterampilan dan motivasi siswa, sehingga guru akan memperoleh kepuasan yang lebih besar dari pekerjaannya dan hasil pembelajaran siswa menjadi meningkat.

Hubungan guru dan siswa berfokus pada hubungan dinamis dalam kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Guru berperan memimpin, menuntun, dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Quantum Teaching yang menitikberatkan pada keaktifan siswa di kelas melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual. Potensi-potensi ini akan dikem-

⁹ Richard I. Arends, *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*, Buku I Edisi ke-7 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 36.

bangkan dalam penataan kelas yang dijadikan panggung belajar dengan empat aspek, yaitu: (1) suasana, mencakup bahasa yang dipilih, menjalin rasa simpati dengan siswa, (2) landasan, kerangka kerja, tujuan, keyakinan, kebijakan, kesepakatan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi kepada guru dan siswa pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar, (3) lingkungan, cara menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses belajar, dan (4) rancangan penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar-menukar informasi.¹⁰ Jika keempat aspek ini ditata dengan cermat, suatu keajaiban akan terjadi. Kondisi itu sendiri benar-benar menciptakan rasa saling memiliki dan penghargaan. Kelas akan menjadi komunitas belajar, tempat yang dituju siswa dengan senang hati, bukan karena keterpaksaan.

Pendidikan agama Kristen yang berpusat pada Firman Allah sebagai suatu kebenaran akan menjadi relatif bagi siswa jika kebenaran itu tidak dibuktikan. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan mengasihi orang berdosa, tetapi membenci dosa. Mungkin ini adalah suatu kebenaran Alkitab, tetapi bagaimana pernyataan ini disampaikan kepada siswa-siswi di sekolah? Model pembelajaran *Quantum Teaching* akan merancang pembelajaran untuk menarik keterlibatan siswa memahami materi ini dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Dosa tidak diajarkan dalam konsep, tetapi secara nyata karena sebuah gambar perbuatan dosa atau pengamatan terhadap perbuatan dosa itu lebih berarti daripada seribu bahasa. Guru kemudian membuka komunikasi dengan siswa melalui penalaran yang berdasar pada Alkitab dengan bertanya kepada siswa, "apa yang kamu pikirkan tentang dosa dan manusia?", "bagaimana perasaanmu jika melakukan dosa?", "apa perasaan-

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

mu terhadap orang yang melakukan dosa?", dan "apa tindakanmu menyikapi perbuatan dosa dan menghadapi orang yang berbuat dosa?"

Pendidikan Agama Kristen, yang dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya, seharusnya dapat menyadari bahwa pada satu sisi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukanlah sekadar duduk diam di kelas, dan menerima pelajaran atau menghafalkannya, apalagi bila dilakukan tanpa pengertian. Bila pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dilakukan dalam tindakan yang demikian maka tidak akan menghasilkan dampak positif yang besar dalam diri siswa. Dampak positif besar yang dimaksudkan di sini adalah melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa dapat memiliki nilai kinerja sebagai manusia yang dibentuk melalui proses belajar, yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Keterampilan intelektual adalah keterampilan yang memerlukan suatu pengetahuan sebelum bertindak. Sementara itu, *informasi verbal* sering kali didefinisikan sebagai pengetahuan deklaratif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan fakta, konsep, dan prosedur yang dipelajari sebelumnya. *Strategi kognitif* adalah keterampilan siswa mengatur proses internal mereka sendiri, mengingat, dan berpikir. Termasuk berpikir kreatif dan pemecahan masalah. *Keterampilan Motorik* adalah kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot, fisik dan sikap, sedangkan *sikap* didefinisikan berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, *sikap* adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa. Di dalamnya

terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menjerai pemikiran, dan kesiapan untuk bertindak.¹¹

Sementara pada sisi lain, jika implikasi Pendidikan Agama Kristen berisikan ajaran doktrin Kristen, norma, dan didikan yang berfungsi memampukan siswa memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, guru seharusnya dapat meningkatkan dan memperkuat kecerdasan siswa. Sebab, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan hasil yang dihargai dalam suatu kelompok. Siswa harus beranjak dari posisi sebagai pihak pasif atau reseptif menuju posisi sebagai peserta yang terlibat aktif yang menyelidiki bidang-bidang pelajaran. Supaya ini dapat terwujud maka menurut Robert W. Pazmiño, peserta didik/siswa sebaiknya menjadi rekan bagi pendidik/guru sehingga apabila ada upaya apa pun yang berusaha untuk menghalangi partisipasi aktif siswa, hal tersebut sama dengan menyangkal kemanusiaan mereka sebagai ciptaan Allah.¹²

Menurut Gardner, untuk meningkatkan kecerdasan siswa guru tidak harus mengikuti teori-teori pendidikan dalam merancang instruksi untuk proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Kristen jika siswa harus mengimplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Instruksi yang dirancang guru harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan menetapkan nilai-nilai yang tepat untuk dipraktikkan siswa.¹³ Perencanaan pembelajaran, pemilihan

¹¹ R.M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed., (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985).

¹² Robert W. Pazmiño, 2012, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili* (Bandung: STT Bandung & Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 153.

¹³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (2010). <http://www.howardgardner.com/MI/mi.html> (diakses pada tanggal 16 Juni 2014).

an kegiatan, dan strategi penilaian terkait seharusnya dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kekuatan mereka juga dapat memicu kepercayaan diri mereka untuk mengembangkan kemampuan atau potensi siswa.

Secara holistik, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah yang mengacu pada dogma Allah Tritunggal dan karya-Nya, yang harus tampak dalam nilai-nilai kristiani dan pada saat menyikapi kehidupan keseharian siswa, belum optimal dilakukan. Pendidikan Agama Kristen masih dibatasi hanya pada aspek yang secara substansial mampu mendorong terjadinya transformasi dogma yang lebih spesifik dalam kehidupan siswa, terutama dalam penguatan nilai-nilai iman kristiani. Pendidikan Agama Kristen belum berhasil melakukan proses belajar yang membuat perubahan perilaku baru secara keseluruhan dalam diri siswa sebagai hasil dari pengalaman siswa sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Paparan di atas menghendaki sebuah harapan dan keinginan untuk mendesain Pendidikan Agama Kristen berbasis *Quantum Teaching*, yang selanjutnya akan dibahas bab per bab.